

Pesan Kritis dalam Lirik Lagu “Tak Ada Garuda Di Dadaku”

Amanda Fauzan Rifqy*, Andalusia Neneng Permatasari²

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*afauzanrifqyww@gmail.com, andalusia@unisba.ac.id

Abstract. This research semiotically analyzes the lyrics of the song "Tak Ada Garuda di Dadaku" written and performed by the hip-hop group Bars of Death. The aim of this study is to identify the meanings of denotation, connotation, and myth in the lyrics of "Tak Ada Garuda di Dadaku." The research employs semiotic analysis, specifically using Roland Barthes' model, to examine the lyrics of the hip-hop song. The research methodology involves observation, document analysis, and interviews with group members. The findings reveal the main denotative meaning, criticizing various aspects of economic governance and national values deemed detrimental to justice. Additionally, identified connotative meanings include criticism of social injustice, harmful foreign domination, manipulation of social values, and anomalies in the interpretation of freedom and national symbols. Lastly, the overarching mythical meaning suggests that Indonesia has lost its identity and is ensnared in injustice and foreign domination, transforming it from a prosperous nation into an oppressed one.

Keywords: *Semiotic, Song Lyrics, Hip-Hop.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis secara semiotika lirik lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku” yang ditulis dan dilantunkan oleh grup hip-hop Bars of Death. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku”. Penelitian ini menganalisis semiotika lirik lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku” dari grup hip-hop Bars of Death dengan menggunakan model Roland Barthes. Metode penelitian dan pendekatan. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, analisis dokumen, dan wawancara dengan anggota grup. Hasil dari penelitian ini mengungkap makna denotasi utama mengenai kritik terhadap berbagai aspek pemerintahan ekonomi, nilai-nilai nasional yang dianggap merugikan keadilan, sedangkan makna konotasi yang dapat diidentifikasi adalah kritik terhadap ketidakadilan sosial, dominasi asing yang merugikan, manipulasi, nilai-nilai sosial, serta kegagalan dalam pemaknaan kemerdekaan dan simbol-simbol kebangsaan. Terakhir, makna mitos utama bahwa Indonesia telah kehilangan identitas dan terperangkap dalam ketidakadilan serta dominasi asing, mengubahnya dari negara makmur menjadi negara tertindas.

Kata Kunci: *Semiotika, Lirik Lagu, Hip-Hop.*

A. Pendahuluan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara semiotika lirik lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku” yang ditulis dan dilantunkan oleh grup hip-hop ternama Bars of Death. Lagu ini dipilih karena makna yang kompleks dan menarik untuk dianalisis, selain itu lagu ini memiliki peran penting dalam pengaplikasian pesan kritis dalam lirik lagu. Keseluruhannya akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Berdasarkan data yang dirilis situs resmi Goodnewsfromindonesia terdapat beberapa musisi yang dianggap meresahkan karna mengkritik pemerintah, contohnya seperti D’Lloyd dengan lagunya yang berjudul Hidup di Bui yang rilis di tahun 1970. Ada juga Bimbo dengan lagunya yang berjudul Tante Sun yang dianggap sebagai sebuah sindiran untuk istri-istri pejabat yang bergaya hidup borjuis saat itu. Di skena musik Indonesia sendiri, sudah tidak asing lagi ditemui musisi atau grup musik yang menggunakan pesan kritis (Hasmawati, 2018).

Dilansir dari situs resmi Vice Bars of Death merupakan salah satu grup musik hip-hop yang tengah populer di kalangan remaja kota Bandung. Grup musik yang satu ini terkenal akan lirik yang bernuansa kritis dan puitis, dan telah mencuri perhatian para penggemar musik Indonesia. Salah satu lagu yang dirilis berjudul “Tak Ada Garuda di Dadaku” merupakan salah satu lagu dalam album Bars of Death yang berjudul Morbid Funk dan dirilis pada tahun 2020, dan kini lagu tersebut sudah didengar sebanyak lebih dari 250 ribu kali oleh pendengar di seluruh dunia pada aplikasi Spotify.

Lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi, yang dimana lagu sendiri dapat menyampaikan pesan, emosi, dan makna kepada pendengar. Lirik lagu menyampaikan pesan yang menyatakan bahwa lagu memiliki lirik sebagai penyampai pesan, emosi, dan makna kepada para pendengar (Kurniawan, 2021). Kemampuan lagu dalam menyampaikan pesan, serta menghubungkan manusia dapat ditinjau melalui lirik-lirik dari suatu lagu.

Semiotika sebagaimana dijelaskan oleh Barthes (1977) memandang bahwa dalam lirik-lirik lagu terdapat tanda-tanda, serta simbol semiotika yang membentuk lapisan-lapisan makna, baik secara sadar, maupun tidak sadar. Dalam lirik lagu, tanda seperti kata-kata, frase, imbuhan, serta simbol visual memiliki potensi untuk diartikan dan mewakili pesan-pesan yang tersirat.

Dalam konteks penelitian ini, musik dipandang sebagai bentuk media komunikasi yang berpotensi dalam mengungkapkan pesan kritis (Sugiyono, 2009). Teori semiotika dapat membantu peneliti dalam memahami cara komunikasi dan interpretasi yang terjadi melalui penggunaan simbol-simbol dan Bahasa dalam musik, yang dalam konteks ini adalah lirik lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku”. Pengaplikasian teori semiotika Roland Barthes adalah untuk mengungkap makna secara denotasi dan konotasi dari lirik-lirik lagu ini.

Lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku” mengandung banyak simbol dan tanda-tanda yang memiliki makna-makna mendalam dan implisit. Teori semiotika dapat membantu peneliti dalam menganalisis elemen-elemen penting dalam lirik lagu tersebut, seperti kata, frase, dan simbol yang digunakan, serta menyelami makna yang tersembunyi di baliknya. Lirik dalam lagu ini menyampaikan pesan yang kritis, dan memprovokasi, dengan menggunakan simbol-simbol yang kuat dan penggunaan Bahasa yang mengundang refleksi.

Penelitian ini akan mengidentifikasi tanda-tanda linguistik dan nonlinguistik yang digunakan, serta menganalisis bagaimana penulis lagu menggunakan simbol dan metafora untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Selain itu, peneliti secara khusus akan menjelajahi makna-makna denotasi dan konotasi dari lirik lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku” pada penelitian ini.

Berdasarkan pendahuluan dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes memberikan dimensi analisis yang mendalam terhadap lirik lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku” oleh Bars of Death. Dengan menggali makna-makna tersembunyi melalui lensa semiotika, peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa dan simbol digunakan oleh penulis lagu untuk menyampaikan pesan kritis yang mengandung makna mendalam. Signifikansi penelitian ini tidak hanya terletak pada pemahaman mendalam terhadap lirik lagu tertentu, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pemahaman lebih luas tentang bagaimana seni musik, khususnya hip-hop, dapat menjadi medium efektif untuk menyuarakan kritik sosial dan politik.

Dalam mengaplikasikan semiotika Roland Barthes, penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan struktur makna lirik lagu dan memahami bagaimana simbol-simbol yang

digunakan dapat menciptakan narasi yang kaya akan makna. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat melampaui pemahaman konvensional terhadap lirik lagu dan memberikan kontribusi berharga terhadap wawasan kita tentang bagaimana seni musik dapat menjadi wahana pengekspresian pesan kritis yang mencerminkan realitas sosial dan politik.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Mulyana (2008) metode kualitatif digunakan untuk berdasarkan ungkapan subjek penelitian sesuai dengan yang diinginkan dan diinterpretasikan oleh subjek penelitian ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalaminya dan memahami bagaimana pesan-pesan dan makna disampaikan melalui tanda-tanda dalam lirik lagu.

Semiotika menurut Van Zoest & Soekowati (1993) berasal dari Bahasa Yunani yaitu *semeion*, yang memiliki arti “tanda”. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan mengkaji tanda dan segala sesuai yang berhubungan dengan tanda. Penelitian ini akan menggunakan model semiotika Roland Barthes, yang dimana akan membantu peneliti dalam menyelami makna denotasi dan konotasi dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lirik lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku” oleh grup musik hip-hop Bars of Death mengandung pesan kritis terhadap berbagai aspek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam konteks eksplorasi, pada bab ini peneliti akan berfokus pada aspek denotasi dan konotasi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dan dianalisis secara komprehensif mengenai pesan-pesan kritis yang terkandung dalam lirik lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku”.

Lirik lagu ini menjadi suatu medium ekspresi bagi Bars of Death untuk mengekspresikan pandangan kritis mereka terhadap kondisi sosial dan politik Indonesia. Bars of Death tidak hanya menggunakan lirik lagu sebagai wadah untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap berbagai isu, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi seni yang memuat makna mendalam. Penggunaan teori semiotika Roland Barthes dalam analisis lirik lagu membuka ruang untuk mengeksplorasi makna denotatif yang mendasar, sekaligus makna konotatif yang dapat memberikan sudut pandang lebih luas dan mendalam terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Bars of Death.

Dalam analisis ini, peneliti akan membahas bagaimana denotasi dan konotasi dalam lirik lagu menciptakan suatu naratif yang kompleks dan penuh makna. Penggunaan semiotika akan membantu merinci dan menggali lebih dalam setiap unsur simbolik yang digunakan dalam lirik lagu, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami lapisan makna yang tersembunyi.

Dalam lirik lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku” dari Bars of Death, makna denotasi yang didapat mencerminkan kritik terhadap kondisi sosial dan politik Indonesia. Termasuk diantaranya adalah pemaksaan atas nama kedaulatan, pergeseran sektor ekonomi yang memicu kemarahan buruh, invasi oleh kasta tertentu, aneksasi saham asing, ketidakadilan sosial yang membutuhkan perlawanan, khayalan merdeka yang belum terwujud, penyalahgunaan bendera Indonesia dalam kepentingan komersial, kepemimpinan kerakyatan yang didominasi oleh petinggi-petinggi, penilaian negatif terhadap fanatisme tanah air, serta kritik terhadap kebijakan politik dan ekonomi yang menguntungkan kalangan tertentu saja. Makna denotasi utama yang ditemukan adalah kritik terhadap pemerintahan, ekonomi, dan nilai-nilai nasional yang dinilai merugikan keadilan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Ditinjau melalui makna konotasi dari lirik lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku”. Terdapat berbagai kritik kondisi sosial dan politik Indonesia, yang mengarah pada kritik terhadap kekerasan dan pemaksaan kedaulatan seperti Machiavelli, serta gambaran hilangnya kesejahteraan, dominasi asing, dan manipulasi nilai-nilai Pancasila. Simbol kemerdekaan pun dipandang sebagai ilusi. Makna konotasi utama mencerminkan kritik terhadap ketidakadilan sosial, dominasi asing, manipulasi nilai-nilai nasional, serta kegagalan dalam pemaknaan kemerdekaan dan simbol-simbol kebangsaan, menunjukkan gambaran negatif atas realitas Indonesia yang penuh dengan penindasan, manipulasi, dan kerugian bagi rakyatnya.

Sebagaimana yang dianalisis berdasarkan konotasi dan denotasi, lagu “Tak Ada Garuda

di Dadaku” memandang bahwa ketiadaan simbol Garuda yang tidak berlaku karena dominasi asing yang terjadi di Indonesia, sehingga dianggap bahwa Garuda sudah tidak ada sebagai simbol. Salah satu hal yang ditekankan juga dalam lagu ini mengenai anti-patriotisme yang tidak jauh berbeda dengan fasisme. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh sang penulis lagu, yaitu Herry Sutresna, yang diwawancara oleh peneliti.

Bars of Death sebagai grup musik indie yang tidak terikat kontrak dengan label besar, atau major label, dapat mengindikasikan bahwa dampak dari makna lirik lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku” tidak terlalu besar dalam skala masyarakat, hal ini dikarenakan niche market yang dimiliki tidaklah terlalu besar. Walaupun begitu, dampak dari lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku” yang diberikan pada fansnya tergolong besar, hal ini dikarenakan adanya perbedaan intelektual dari para pengikut Bars of Death, karena penggalan-penggalan lirik dari lagu Bars of Death itu sendiri tergolong kompleks secara bahasa. Hal ini pun dikonfirmasi langsung oleh Herry Sutresna, yang mendapatkan banyak pesan-pesan dari para fansnya yang berterima kasih, karena merasa bahwa lagu tersebut mewakili perasaannya.

DNA Hip-Hop Sebagai Media Pesan Kritis.

Hip-hop atau dalam pembahasan subkultur yang lebih tepatnya adalah rap, sebagai bentuk seni melibatkan unsur musik, rap, dan gerakan kebudayaan atau yang biasa disebut dengan breakdance, memiliki sifat yang intrinsik dalam memberikan wadah bagi pesan kritis. Hip-hop sebagai genre musik memiliki DNA yang khas, terutama ketika membicarakan pesan kritis yang tersemat dalam lirik-liriknya. Hip-hop bukan sekedar bentuk hiburan, tetapi juga merupakan medium yang mencerminkan realitas sosial dan politik di sekitarnya. Hal ini pun didukung saat peneliti mewawancarai pak Herry Sutresna, yang merupakan penulis lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku”.

DNA hip-hop sebagai musik protes tidaklah lekang dari sejarah orang Afrika-Amerika yang saat itu sedang tertindas dan termarginalkan, sehingga berkemungkinan bahwa hip-hop dijadikan sebagai media pesan kritis dimulai dari saat itu. Gaya musik ini muncul di lingkungan perkotaan yang penuh dengan ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial. Orang-orang Afrika-Amerika yang merasakan tekanan sosial tersebut mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka melalui lirik dan ritme yang khas. Dengan demikian, hip-hop tidak hanya menjadi bentuk seni, tetapi juga menjadi bentuk resistensi dan kritik terhadap sistem yang menindas mereka.

DNA hip-hop sebagai media pesan kritis pun didukung oleh Rose (1994), ia berkata bahwa hip-hop adalah bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan ketidakpuasan terhadap ketidaksetaraan sosial dan sistem politik. Dalam lirik lagu hip-hop pesan-pesan kritis seringkali meresap melalui penggunaan kata-kata yang tajam dan narasi yang memprovokasi pemikiran. Dalam konteks ini pun, Rose (1994) juga berpendapat bahwa hip-hop adalah suatu bentuk protes yang mengekspresikan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial dan perlawanan terhadap tekanan politik. Lirik lagu dari hip-hop pun menciptakan narasi yang menggambarkan keadaan sosial-politik yang kontroversial dan membangkitkan kesadaran akan realitas tersebut.

Menanggapi hal tersebut, (Forman, 2002) menggarisbawahi bahwa hip-hop tidak hanya sebuah genre musik, melainkan sebuah bentuk ungkapan budaya yang menggabungkan elemen musik, gerakan seni visual, dan bahasa. Pemahaman akan unsur-unsur ini dapat melengkapi analisis pesan kritis sebagai bagian dari ekspresi yang lebih luas. Banyak yang mengira bahwa lirik lagu dengan pesan kritis harus disertai dengan aspek musik yang keras, bahkan cenderung hardcore. Namun hal ini dibantah oleh Balqie Al-Hafizh selaku seorang ahli strategi komunikasi yang diwawancara oleh peneliti, ia berkata bahwa hip-hop merupakan musik yang bebas, dan tidak perlu mencerminkan adanya agresi, walau memiliki aspek lirik yang frontal.

Hal tersebut menandakan bahwa hip-hop memiliki aspek musikalitas yang cenderung bebas, dan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, lagu hip-hop terkenal akan liriknya yang cenderung padat, memiliki syllables, atau suku kata yang banyak, dan banyak menggunakan metafora. Hal ini pun dikonfirmasi langsung oleh narasumber Herry Sutresna saat diwawancara. DNA hip-hop itu sendiri datang dari bagaimana seorang rapper memainkan kata-kata dengan penggunaan metafora yang banyak dan kemampuan untuk menyampaikan pesan-

pesan mendalam melalui narasi yang berbeda. Hip-hop tidak hanya merangkum teknik musical yang bebas, tetapi juga mencakup seni verbal yang kaya dan penuh inovasi, hal tersebutlah yang menjadikan hip-hop sebagai media sempurna untuk menyampaikan pesan kritis.

Musik Dengan Pesan Kritis Sebagai Gerbang Dialog

Musik dengan pesan kritis, seperti yang terwujud dalam lirik lagu hip-hop, khususnya “Tak Ada Garuda di Dadaku” oleh Bars of Death, bukan hanya sebagai bentuk seni, melainkan juga sebagai gerbang dialog efektif untuk menyampaikan adanya perbedaan pandangan, aspirasi, hingga kritik terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya.

Herry Sutresna, penulis lagu dan anggota Bars of Death, mengungkapkan bahwa tujuan utamanya adalah menciptakan lagu sebagai pintu gerbang dialog, di mana orang bebas untuk setuju ataupun tidak setuju. Musik hip-hop, sebagai genre dengan pesan kritis, memanfaatkan lirik eksplisit untuk berinteraksi langsung dengan pendengar, menyoroti dan mengomentari realitas sosial dan politik. Hal ini mengindikasikan bahwa musik hip-hop bukan hanya hiburan semata, tetapi juga sarana untuk mengkritisi aspek-aspek tertentu dalam masyarakat.

Musik dengan pesan kritis, terutama dalam genre hip-hop, menjadi wadah dialog dan diskusi terbuka mengenai isu-isu yang dikritisi dan mempengaruhi masyarakat. Rose (1994) menyoroti bahwa musik hip-hop memberikan ruang bagi pendengar untuk mempertanyakan pandangan seseorang tentang realitas sosial dan politik, mendorong masyarakat untuk memikirkan kembali keyakinan mereka dan terlibat dalam percakapan yang lebih dalam.

Musik sebagai gerbang dialog juga didukung oleh Lynskey (2011) yang menekankan peran musik dalam merangkul keragaman opini dan menggalang dukungan untuk perubahan sosial. Pesan-pesan kritis dalam lirik lagu menciptakan narasi alternatif yang membuka pikiran, merintis jalan bagi dialog konstruktif, dan merubah pemikiran atau pandangan seseorang, sebagaimana diharapkan oleh narasumber Herry Sutresna

Penting untuk memahami peran musik, khususnya lirik lagu hip-hop, sebagai gerbang dialog yang melibatkan pendengar dalam refleksi dan perdebatan mendalam mengenai isu-isu kritis. Lirik lagu hip-hop bukan sekadar hiburan; lebih dari itu, mereka menciptakan ruang untuk mempertanyakan, merenung, dan menggali pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas sosial dan politik. Dalam konteks ini, harapan untuk mengubah pemikiran individu melalui musik dapat diwujudkan melalui pengakuan terhadap peran musik sebagai wahana untuk membuka percakapan yang mendalam.

Musik, sebagai bentuk seni, memiliki kemampuan untuk menciptakan resonansi emosional dan pemahaman intelektual. Hip-hop, sebagai genre yang sering kali menyuarakan pesan kritis, memberikan panggung bagi dialog terbuka tentang isu-isu yang relevan. Sebagaimana diungkapkan oleh pak Herry Sutresna, anggota Bars of Death, musik hip-hop tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan ruang bagi perbedaan pendapat dan dialog yang konstruktif. Dengan menganggap lirik lagu hip-hop sebagai alat komunikasi, pendengar dapat melibatkan diri dalam interpretasi dan diskusi yang lebih dalam, mengubah musik menjadi gerbang dialog yang dapat merubah pandangan dan memotivasi tindakan dalam masyarakat. Hal ini dapat menjadi langkah utama menuju solusi mengenai isu-isu yang dikritisi. Melalui lirik lagu yang mengandung pesan kritis, dapat membangkitkan kesadaran, memprovokasi pemikiran kritis, dan menciptakan platform untuk mengungkapkan dan membahas perbedaan pandangan dan pengalaman.

***Self-Implementation* pada Musik Dengan Pesan Kritis.**

Musik dengan lirik yang bernuansa pesan kritis tidak sekedar seni, tetapi juga gerbang dialog untuk membangkitkan kesadaran, memprovokasi pemikiran kritis, dan memberikan platform bagi pandangan serta pengalaman yang berbeda. Menanggapi hal ini, refleksi diri atau implementasi kepada diri sendiri dapat menjadi langkah awal yang efektif, sejalan dengan napa yang disampaikan narasumber Balqie Al-Hafizh dalam wawancara.

Musik memiliki daya ungkit sosial dan respon personal terhadap pesan kritis yang dapat memiliki dampak besar, sehingga pendengar perlu terlibat secara pribadi dalam mendengarkan dan merespons pesan kritis dalam lirik lagu.

Menurut Frith (2007) tanggapan terhadap musik adalah pengalaman subjektif yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, memungkinkan setiap pendengar mengambil pendekatan yang unik. Dengan mendengarkan secara cermat dan mempertimbangkan konteks sosial, seseorang dapat membangun pemahaman mendalam terhadap isu-isu sosial yang dikritik dalam lagu. Weber (2015) menyoroti bahwa respons kritis individu terhadap pesan musik dapat menjadi langkah nyata menuju transformasi sosial.

Implementasi kepada diri sendiri dapat dimulai dengan mengaplikasikan pelajaran dari lirik lagu ke diri sendiri, dan memulainya dari diri sendiri adalah kunci untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Ketika seseorang mampu menginternalisasi nilai-nilai atau kritik yang terkandung dalam musik, ia memiliki potensi untuk merespons secara aktif terhadap isu-isu sosial. Selain itu, dari perspektif finansial, langkah lain yang dapat dilakukan untuk mendukung atau menanggapi, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber Rizki Muhammad Alamsyah, adalah dengan membeli merchandise yang dijual oleh suatu grup musik. Hal ini dikarenakan penjualan merchandise tersebut seringkali diarahkan sebagai bentuk penggalangan dana, yang kemudian dapat digunakan untuk mendukung isu-isu yang sedang dikritisi oleh grup musik tersebut.

Penafsiran dan refleksi pribadi terhadap pesan kritis dalam lirik lagu adalah langkah awal yang krusial. Menggali makna yang terkandung dalam lirik lagu, terutama dalam konteks pesan kritis, memungkinkan individu untuk memahami dan merenungkan realitas sosial yang diangkat. Respons pribadi yang kritis dan mendalam menjadi kunci penting dalam menciptakan kesadaran yang lebih mendalam terhadap isu-isu yang dikritik dalam lagu tersebut. Ketika seseorang meresapi pesan kritis dengan cermat, ini bukan hanya menghasilkan pemahaman yang lebih baik, tetapi juga memicu dorongan untuk terlibat dalam transformasi sosial.

Dalam konteks dukungan finansial melalui pembelian merchandise, ini tidak hanya menjadi tindakan simbolis, tetapi juga merupakan bentuk konkret dukungan terhadap upaya atau gerakan yang dilibatkan. Dengan membeli merchandise dari grup musik yang mendukung isu-isu kritis, seseorang secara finansial turut berkontribusi dalam mendukung perjuangan atau gerakan tersebut. Tindakan ini memperkuat konsep bahwa respon terhadap pesan kritis tidak hanya sejauh refleksi diri, tetapi juga dapat melibatkan tindakan nyata, termasuk dukungan finansial, yang dapat memberikan dampak positif dalam mendukung perubahan sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dan pembahasan dari pesan kritis dalam lirik lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku” dapat disimpulkan ;:

1. Secara keseluruhan, makna denotasi yang dapat diidentifikasi dalam lirik lagu ini adalah kritik terhadap berbagai aspek pemerintahan, ekonomi, dan nilai-nilai nasional yang dinilai merugikan keadilan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.
2. Ditinjau secara makna konotasi, makna yang tergambar adalah kritik terhadap ketidakadilan sosial, dominasi asing yang merugikan, manipulasi nilai-nilai sosial, serta kegagalan dalam pemaknaan kemerdekaan dan simbol-simbol kebangsaan, semuanya menggambarkan hal negatif atas realitas Indonesia yang dipenuhi oleh penindasan, manipulasi, dan kerugian bagi rakyatnya.
3. Pesan kritis dalam lirik lagu ini mencerminkan pandangan kritis terhadap kondisi sosial dan politik, khususnya mengenai kedaulatan dan identitas. Hip-hop sebagai media penyampaian pesan kritis, memiliki DNA yang berasal dari sejarah orang Afrika-Amerika yang tertindas. Musik hip-hop memanfaatkan lirik-lirik yang kompleks, penggunaan metafora, dan ritme inovatif sebagai alat ekspresi untuk menyampaikan pesan-pesan secara mendalam.
4. Ditinjau lebih lanjut, lirik dari lagu hip-hop tidak hanya merupakan bentuk ekspresi artistik semata, melainkan juga berperan sebagai gerbang dialog. Musik dengan pesan kritis, seperti hip-hop dapat membuka ruang untuk diskusi terbuka mengenai isu-isu kritis yang mempengaruhi masyarakat. Lagu “Tak Ada Garuda di Dadaku” pun diharapkan dapat menjadi media untuk merubah pemikiran dan membuka pembicaraan melampaui simbol-simbol.
5. Musik dengan pesan kritis bukan sekadar seni, melainkan pintu dialog untuk membangkitkan kesadaran dan pemikiran kritis. Respons efektif dimulai dengan refleksi diri, sesuai dengan Balqie Al-Hafizh. Musik memiliki daya ungkit sosial, mengharuskan pendengar terlibat secara pribadi dalam merespons pesan kritis. Implementasi pada diri sendiri adalah kunci utama sebagai agen perubahan. Finansial juga turut berperan, seperti pembelian merchandise, yang dijelaskan oleh Rizki Muhammad Alamsyah sebagai bentuk dukungan dan penggalangan dana. Penafsiran dan refleksi pribadi, serta respons kritis, menjadi langkah awal dan krusial dalam transformasi sosial. Dukungan finansial melalui pembelian merchandise adalah tindakan nyata, menegaskan peran musik bukan hanya menciptakan kesadaran sosial, tetapi juga mendorong tindakan konkret untuk mendukung isu-isu kritis..

Acknowledge

Dengan kerendahan hati, Peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, keluarga, serta sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan serta motivasi dalam proses penyelesaian penelitian ini.
2. Andalusia Neneng Permatasari, S.S., M.Hum., M.I.Kom selaku pembimbing skripsi peneliti yang telah membantu selama proses penyelesaian peneliti.
3. Seluruh narasumber, yaitu Herry Sutresna, Balqie Al-Hafizh, dan Rizki Muhammad Alamsyah yang telah membantu dalam memberikan data-data terkait penelitian ini.
4. Seluruh dosen beserta staf pengajar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung atas semua dedikasi dalam mendidik dan memberikan bekal dengan ilmu yang berguna.

Daftar Pustaka

- [1] Agato, Y. (2020, Mei 12). Menyelami Alasan Bars of Death Bubar Jauh Sebelum Merilis Kandidat Album Terbaik 2020. VICE. <https://www.vice.com/id/article/7kpppd/bars-of-death-album-morbid-funk-album-terbaik-indonesia-2020>
- [2] Barthes, R. (1977). *Image Music Text*. Fontana Press
- [3] Fazrianto, M. (2023, Februari 27). Menelusuri Jejak Karya Seni Musik Indonesia dari Masa ke Masa
- [4] Forman, M. (2002) *The 'Hood Comes First: Race, Space, and Place in Rap and Hip-hop*. Wesleyan University Press
- [5] Frith, S. (2007) *Taking Popular Music Seriously: Selected Essays*. Ashgate Publishing
- [6] Lynskey, D. (2011). *33 Revolutions per Minute: A History of Protest Songs, From Billie Holiday to Green Day*.
- [7] Meyer, L. B. (1961) *Emotion and Meaning in Music*. University of Chicago Press.
- [8] Mulyana, D. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- [9] Rose, T. (1996). Black Noise: Rap Music and Black Culture in Contemporary America. *American Music*, 14(2), 231.
- [10] Van Zoest, Aart., & Soekowati, A. (1993). *Semiotika: tentang tanda, cara kerjanya, dan apa yang kita lakukan dengannya*. Yayasan Sumber Agung.
- [11] Weber, M. (2015). *The Theory of Social and Economic Organization*. Simon and Schuster.